

Analisa Dampak Kerusakan Vegetasi Lingkungan Lombok Timur Yang Disebabkan Oleh Usaha Pengomprongan Tembakau Virginia Lombok Di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

JUNAIDI,¹ RIA ASHARI²
e-mail: junling115@gmail.com

¹Fakultas Perikanan Universitas Gunung Rinjani
²Fakultas Perikanan Universitas Gunung Rinajni

ABSTRAK

Mengingat masih besarnya penggunaan kayu sebagai bahan bakar pengomprongan tembakau virginia lombok maka diasumsikan akan membawa perbandingan yang signifikan terhadap kerusakan vegetasi lingkungan di Pulau Lombok. Sebagai dasar mencari kebenaran ilmiah bahwa kebutuhan untuk satu musim pengomprongan berdasarkan pengalaman pribadi penulis yang sudah berpuluh tahun menekuni bidang pengomprongan, tidak kurang menghabiskan 78 M³ untuk luas lahan tanam 4 ha pada satu musim. Jadi bisa dikalkulasikan dengan luas lahan perkebunan per musimnya di pulau Lombok dengan asumsi yang aktif pengomprong menggunakan bahan bakar kayu pada angka 30 %. Jadi total per musim membutuhkan bahan bakar kayu 78.000 M³. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengomprongan tembakau virginia lombok terhadap kerusakan vegetasi lingkungan di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Data primer dari lapangan dan responden dideskripsikan secara kualitatif, dengan tahapan diawali dengan tabulasi data dan reduksi data untuk selanjutnya data akan dianalisis dengan metode analisis diskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan beberapa dampak: (1) Turunnya jumlah pegetasi, dan tutupan areal di lombok dan terindikasi sampai tutupan lahan hutan tergedradasi terutama kayu keras. (2) Turunnya kualitas lingkungan akibat menurunnya sumber oksigen.(3) Terpicunya perubahan iklim global akibat perubahan iklim lokal dengan tingginya angka penebangan dan pengembalakan lahan. (4) Meningkatkan perubahan emosional menjadi tentramental dan karakter masyarakat sebagai dampak dari naiknya suhu lingkungan. (5) Berkurangnya estetika dari lingkungan khususnya Pulau Lombok yang semula asri menjadi kering dan kurangnya hijauan dari kayu keras yang bisa memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung.

Kata kunci: Analisis, Dampak, Pengomprongan

ABSTRACT

Given the large use of wood as fuel for drying Lombok virginia tobacco, it is assumed that it will bring a significant comparison to the damage to environmental vegetation on Lombok Island. As a basis for seeking scientific truth that the need for one drying season is based on the personal experience of the author who has been in the grouping sector for decades, not less than spending 78 M3 for a planted area of 4 ha in one season. So it can be calculated by the area of plantation land per season on the island of Lombok, assuming that the active drying uses wood fuel at 30%. So the total per season requires 78,000 M3 wood fuel. The purpose of this study was to determine the impact of drying of virginia lombok tobacco on environmental vegetation damage in East Lombok, West Nusa Tenggara. Primary data from the field and respondents are described in a qualitative way, with the stages beginning with data tabulation and data reduction, then data will be analyzed using qualitative descriptive analysis methods. The results of the research found several impacts: (1) Decreased number of pegetasi and area cover in Lombok and indicated that forest land cover is degraded, especially hardwood. (2) Decreasing environmental quality due to reduced oxygen sources. (3) The trigger of global climate change is due to local climate change with high rates of logging and land grazing. (4) Increasing emotional changes to be peaceful and character of the community as a result of rising environmental temperatures. (5) The reduced aesthetics of the environment, especially Lombok Island, which was originally beautiful, has become dry and the lack of forage from hardwoods which can provide direct or indirect benefits.

Key words: Analysis, Impact, Drying Tobacco.

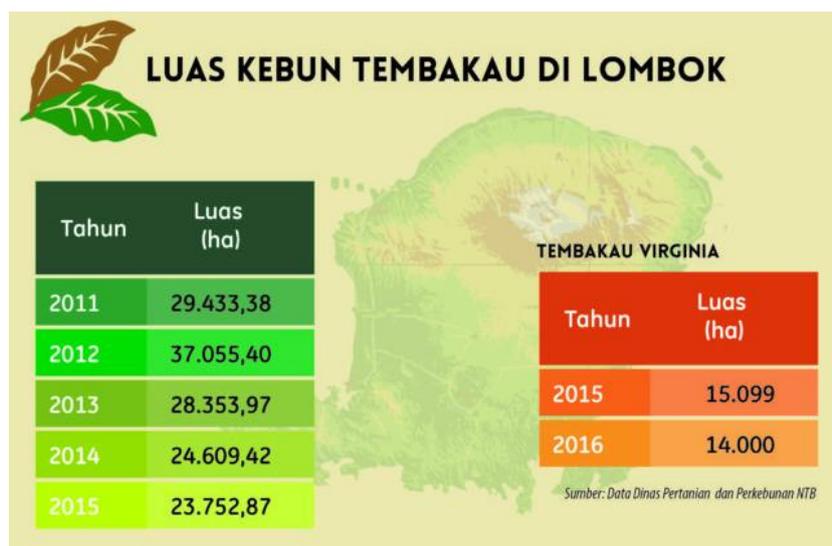
LATAR BELAKANG

Usaha pengomprongan tembakau virginia di Pulau Lombok sudah berjalan hampir \pm 20 tahun. Usaha ini terbukti bisa memberikan tambahan pendapatan asli daerah (PAD) NTB dari tahun ke tahun. Belum lagi usaha budidaya ini terbukti bisa memberikan dana sumbangan bagi pemerintah provinsi NTB setiap tahunnya sebesar \pm 130 milyar rupiah, dana ini diperoleh atas dasar perhitungan cukai tembakau virginia oleh pemerintah pusat. Untuk mendapatkan hasil pengomprongan yang diharapkan (dari segi kualitas dan kuantitas), pengomprongan tembakau virginia tidak cukup hanya dengan modal usaha saja, namun memerlukan keterampilan dan ketekunan para pelaku pengomprongan tembakau virginia, dari segi pola tanam waktu pengomprongan dan yang paling penting dan penentu keberhasilan adalah alat/ sarana dan prasarana pendukung yang digunakan untuk mengomprong tembakau virginia yang ada khususnya dari bahan bakar alternatif yang tersedia dan ada di pulau ini.

Berdasarkan pengalan pribadi dan survei di lapangan bahwa selama ini pengomprongan masih bersifat destruktif karena masih menggunakan bahan bakar (kayu) begitu juga hasil penelitian Kadrun tahun 2015 Hampir tiga perempat (72%) petani menggunakan kayu sebagai bahan bakarnya baik dalam bentuk murni maupun campuran dengan batu bara.

Kayu yang digunakan paling sedikit terdiri atas 18 jenis, namun yang paling dominan adalah asam (*Tamarindusindica*), loam (*tPithecelobi umumbellatum*), dan kesambi (*Schieic heraoleosa*). Penggunaan bahan bakar lain seperti LPG juga masih bersifat pemborosan dan mengganggu masyarakat pengguna LPG yang lainnya. Begitu juga dengan penggunaan bahan bakar Solar juga bersifat pemborosan dan mengganggu pengguna bahan bakar solar yang lain, karena sebagaimana diketahui BBM solar dan LPG merupakan bahan bakar subsidi untuk masyarakat umum, bukan subsidi untuk industri pengomprongan tembakau. Dengan demikian bahan bakar kayu menjadi bahan bakar paporit pengomprong tembakau virginia lombok dan ini masih berlangsung sampai saat penelitian.

Dari berbagai macam bahan bakar yang digunakan di atas khususnya bahan bakar kayu, pengompronganmengancam pegetasi lingkungan yang ada, bagaimana tidak sampai musim pengomprongan tahun 2019 pengomprongan dengan bahan bakar kayu masih menjadi bahan bakar paporit para pengomprong tembakau. Teruk teruk pengantar kayu berlalu lalang tiap hari pada musim pengomprongan. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan dan tersedianya bahan bakar kayu oleh pelaku usaha. Sehingga sudah menjadi rahasia umum musim omprongan tiba, maka musim penebangan kayupun tiba pula.



Gambar Luas Areal Penanaman Tembakau di NTB,
Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan NTB

Mengingat masih besarnya penggunaan kayu sebagai bahan bakar pengomprongan maka diasumsikan akan membawa perbandingan yang signifikan terhadap kerusakan vegetasi

lingkungan di lombok. Sebagai dasar mencari kebenaran ilmiah bahwa kebutuhan untuk satu musim pengomprongan berdasarkan pengalaman pribadi peneliti yang sudah berpuluh tahun

menekuni bidang pengomprongan, tidak kurang menghabiskan 5 sampai 6 truk untuk luas lahan 4 ha pada satu musim. Jadi bisa dikalkulasikan dengan luas lahan perkebunan permusimnya di pulau Lombok dengan asumsi pengomprong menggunakan bahan bakar kayu pada angka 30 % dari total pengomprongan. Sebagai asumsi luas areal tembakau virgina persi Dishutbun 2016 (gambar 1 di atas) yaitu seluas 14.000 ha jika diasumsikan 30% dari total luas lahan menggunakan bahan bakar kayu maka $14.000 \times 30\%$ maka akan keluar angka 4.200 ha yang menggunakan kayu sebagai bahan bakar.. sisanya yang 70% menggunakan bahan bakar lain. Untuk menghasilkan tembakau krosok dari 4 ha maka dibutuhkan 6 truk ($78M^3$). Jadi total per musim membutuhkan bahan bakar kayu. $4.000/4 \times 78 = 78.000 M^3$. Sebuah angka sangat besar. Dan bisa diprediksikan apa yang akan terjadi jika terus menerus penggunaan kayu sebagai bahan bakar pengomprongan tembakau di lombok.

Rumusan Masalah

Dari uraian singkat di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang dikaji adalah bagaimana dampak pengomprongan tembakau virginia lombok terhadap kerusakan vegetasi lingkungan di lombok timur Nusa Tenggara Barat ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak pengomprongan tembakau virginia lombok terhadap kerusakan vegetasi lingkungan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur, difokuskan pada tiga desa (Sukarara, Sukadana dan Jerowaru) dari tiga kecamatan (Sakra Barat, Terara, dan Jerowaru) Penetapan lokasi penelitian pada lokasi di atas dengan dasar observasi awal karena lokasi ini merupakan sentra kegiatan pengomprongan dan pasca pengomprongan. Penelitian dilakukan dari bulan Mei sampai Agustus 2020

2. Parameter pengamatan

Parameter pengamatan diantaranya jenis, diameter, dan umur kayu yang digunakan

menjadi bahan bakar untuk pengomprongan, serta daerah asal penebangan kayu. Beserta perilaku perilaku pengomprongan terhadap kepedulian terhadap lingkungan khususnya keberadaan kayu.

3. Cara pengamatan parameter.

Karena penelenti merupakan pelaku pengomprong tembakau yang sudah relatif lama (penelitian partisipatoris) maka pengamatan tambahan dilakukan kepada pengomprong lain dengan fokus pengamatan jenis, diameter, umur beserta asal penebangan kayu yang digunakan dalam pengomprongan. Pengamatan dilakukan dengan wawancara terhadap pengomprong, pengusaha kayu, dan beberapa sopir pengangkut kayu, serta observasi langsung ke lokasi pengomprongan.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Teknik observasi partisipatoris artinya peneliti melakukan penelitian sambil melakukan pengomprongan tembakau. Artinya peneliti merupakan pelaku pengomprongan yang sudah berlangsung puluhan tahun sebelum saat penelitian berlangsung. Untuk mendapatkan data tetap objektif data juga diambil secara proportional random sampling dari 15 responden yang tersebar di tiga kecamatan dan tiga desa di kabupaten Lombok Timur, diantaranya 5 responden dari Desa Sukarara Kecamatan Sakra Barat, 5 responden diambil dari Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru, serta 5 responden dari desa Sukadana Kecamatan Terara. Untuk mendapatkan data yang objektif maka beberapa pengusaha kayu bahan bakar pengomprongan serta sopir pengangkut kayu ikut diwawancara secara mendalam.

5. Analisa dan sumber data

Untuk memperoleh simpulan maka data yang besumber dari data primer di lapangan dan responden dideskripsikan secara kualitatif, dengan tahapan diawali dengan tabulasi data dan reduksi data untuk selanjutnya data akan dianalisis dengan metode analisis diskriptif kualitatif. Sebagaimana dikatakan oleh Eko Sugianto (2015) penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah langkah yang terstruktur mulai dari reduksi data, tabulasi data sampai simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Reduksi data dimulai dari catatan peneliti sendiri selama berpuluh tahun sebagai pelaku pengomprongan tembakau yang diawali dari sejak menggunakan bahan bakar minyak tanah, batubara, briket batu bara, bio briket,

danterahirnya sekarang sudah berlangsung kurang lebih 8 tahun menggunakan kayumurni tanpa campuran sebagai bahan bakar pengomprongan. Berikut ditampilkan nama nama pengomprong tembakau virginia lombok pada tabel 1 dibawah.

Tabel1 DaftarNama Dan Alamat Responden(Pengoprong) Dengan Masa PengomronganLebih Dari 10 Tahun Yang SudahMenggunakanBerbagaiMacamJenisBahan Bakar.

No	Lokasi	Nama responden	Status	Keterangan
1	DesaSukarara KecamatanSakra Barat	Junaidi	Swadaya	Aktif
2		Husnan	Swadaya	Aktif
3		Joni	Swadaya	Aktif
4		Muh. Amin	Mitra	Aktif
5		Lalumuhamad	Swadaya	Aktif
6	DesaJeroarukecamatanjroaru	Amakhendri	Swadaya	Aktif
7		Mamikringga	Swadaya	Aktif
8		Guntur	Swadaya	Aktif
9		Amakunan	Mitra	Aktif
10		Amaknora	Swadaya	Aktif
11	DesaSukadanakecamatanTerara	Lalumazhar	Mitra	Aktif
12		Amaksukar	Mitra	Aktif
13		Haji alim	Mitra	Aktif
14		Lalubadrun	Mitra	Aktif
15		Amaksawal	Mitra	Aktif

Sumber: Data Primer

Untuk menjawab permasalahan yang diteliti berikut ditampilkan alat pengumpulan data berupa kuisisioner semi tertutup sebagaimana Table 2 berikut.

Table 2. Table Kuisisioner Untuk Mengetahui Dampak Pengomprongan Menggunakan Bahan Bakar Kayu Di Lombok Timur

No	SoalKuisisioner Semi Tertutup
A	Berapa tahun bapak mengomprong tembakau Virginia dengan bahan bakar kayu?
B	Jenis jenis kayu apa yang bapak gunakan untuk bahan bakar pengomprongan?
C	Umur berapa tahun kayu yang bapak gunakan untuk bahan bakar omprongan tembakau?
D	Bagaimana bapak mendapatkan kayu untuk bahan bakaromprongan ?
E	Berapa truk (kubik) kebutuhan bapak dalam satu kali pengomprongan dalam satu musim ?
F	Apa tanggapan bapak tentang bahan bakar kayu sebagai bahan bakar pengomprongan ?
G	Apakah bapak ada merasakan kekuatiran dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan kayu sebagai bahan bakar pengomprongan ?
H	Apakah bapak mengetahui larangan menggunakan kayu sebagai bahan bakar pengomprongan ?
I	Dampak apa yang paling bapak rasakan setelah berlangsung pengomprongan tembakau menggunakan kayu sebagai bahan bakar pengomprongan?
J	Dimana bapak bias mendapatkan buah asem sesudah pengomprongan menggunakan kayu?

Jenis jenis kayu sebagai bahan bakar pengomprongan tembakau virginia lombok dapat disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Berbagai Jenis Kayu Untuk Bahan Bakar Pengomprongan Tembakau Virginia Di Lombok Timur NTB Tahun2019

No	Jenis kayu	Nama Latin	Kode
1	Asem	<i>Tamarindusindica</i>	AS
2	Lengkukun	<i>Must include</i>	LE
3	Sengon	<i>Paraserianthesfalcataria</i>	SE
4	Lamtoro/ koste	<i>Leucaena glauca</i>	LA
5	Kesambik	<i>(Schiecheraoleosa)</i>	KS
6	Mente	<i>Anacardiumoccidentale</i>	MN
7	Loam	<i>Pithecelobiumumbellalum)</i>	LO
8	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>	TU
9	Banten	<i>Vaticabantamensis</i>	BT
10	Akasian	<i>Acacia mangium</i>	AK
11	Gamalina	<i>Gmelina arborea</i>	GA
12	Durian	<i>Duriozibethinus</i>	DU
13	Kopi	<i>Coffea arabica</i>	KO
14	Johar	<i>Senna siamea</i>	JO
15	Nangka	<i>Artocarpusheterophyllus</i>	NA
16	Beringin	<i>Ficusbenjamina</i>	BR
17	Mangga	<i>Mangiferaindica</i>	MA
18	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>	MH
19	Mimba	<i>Azadirachtaindica</i>	MI
20	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	WR
21	Bakau	<i>Rizopora mukronata</i>	BK

Sumber: Data Primer

Reduksi Hasil Kuisisioner

Untuk memudahkan mendeskripsikan masalah yang akan dibahas maka hasil kuisisioner direduksi sebagaimana terdapat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Tabulasi Jawaban Kuisisioner Responden no 1 Sampai 7

No	Soal	Jawaban Responden						
		1	2	3	4	5	6	7
1	A	8	9	8	8	9	9	9
2	B	1,7,18,15	1,9,13	1,3,20	1,16,15	1,18,15	1,12	1,11
3	C	<10 thn	<10 thn	<10 thn	<10 thn	<10 thn	<10 thn	<10 thn
4	D	Beli	Milik pribadi	Beli	Beli	Beli	Beli	Beli
5	E	6	5	6	6	6	6	6
6	F	Negatif	Negatif	Negatif	Negatif	Negatif	Negatif	Negatif
7	G	Sangat	Sangat	Sangat	Sangat	Sedang	Sangat	Sangat
8	H	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya
9	I	Suhu +	Suhu +	Suhu +	Suhu +	Suhu +	Suhu +	Suhu +
10	J	swalayan	Swalayan	Pasar	Swalayan	Swalayan	Pasar	pasar

Tabel 4 Tabulasi Jawaban Kuisisioner Responden no 8 Sampai 15

No	Soal	Jawaban Responden							
		8	9	10	11	12	13	14	15
1	A	8	9	8	8	9	9	9	9
2	B	1,5	1,6	1,13	1,21,19	1,21,19	1,21,19	1,21,18	1,21,10

3	C	<10 thn							
4	D	Beli							
5	E	5	5	5	6	6	6	6	6
6	F	Negatif							
7	G	Sangat	Sedang						
8	H	Iya							
9	I	Suhu +							
10	J	Pasar							

PEMBAHASAN

Dampak pengomprongan tembakau virginia lombok terhadap kerusakan vegetasi lingkungan di lombok timur Nusa Tenggara Barat

Penelitian ini bersifat partisipatoris dimana peneliti juga berpropesi sampingan sebagai pengomprong menggunakan kayu sebagai bahan bakar. Kegiatan pengomprongan menggunakan kayu sebagai bahan bakar hampir sudah berlangsung 8 tahun. Dari sebelumnya menggunakan bahan bakar minyak tanah, batu bara, beriket batu bara dan terakhir menggunakan kayu. Jenis kayu yang menjadi prioritas dari pelaku pengomprongan adalah jenis kayu keras seperti kayu asam (*Tamarindusindica*) kesambik, loam gamelina, dll sebagaimana terdapat pada tabel 3 di atas. Keberadaan kayu asam di pulau lombok bahkan sampai pulau sumbawa menjadi kayu yang sering dicari oleh pengusaha kayupada bulan bulan juni sampai september setiap tahunnya. Ini terlihat dari harga kayu asam yang tiap tahunnya mengalami kenaikan harga. Untuk satu truk (13 M^3) kayu asem bisa tembus harga Rp3.000.000 ini untuk kebutuhan pengomprongan 1,5 kali pengomprongan. Kalo rata rata satu musim sebanyak 8 kali pengomprongan maka akan membutuhkan 4 truk kayu asem ($4 \times 13 \text{ M}^3$) = 52 M^3 per satu unit open dengan kapasitas 5000 kg daun basah. 4 truk dikalikan jumlah oven yang aktif menggunakan bahan bakar kayu kurang lebih 3.000 unit pada tahun 2019, maka akan ditemukan angka 12.000 truk kayu dikalikan 13 m^3 maka akan ketemu angka kebutuhan total satu musim sebesar 156.000 M^3 kayu dari berbagai jenis kayu keras, kalo menggunakan kayu yang selain kayu keras maka kebutuhan akan bertambah. Jika truk ini panjang baknya rata rata 6 meter maka $12.000 \times 6 \text{ m} = 72.000 \text{ M}$, ini dijejerkan dari ujung pelabuhan labuhan haji lombok timur samapai pelabuhan ampenan akan berjejer teruk dengan isi muatannya kayu di atasnya tanpa putus-putus, sebuah angka dan

gambaran yang sangat pantastis. Angka dan gambaran ini tidak menyurutkan para pelaku usaha pengomprongan dan pengusaha kayu bakar. Sebagian besar pelaku usaha tebakau masih terbawa oleh angan angan kesuksesan dari usaha tembakau

Data pada Tabel 3 diatas menunjukkan penggunaan berbagai jenis kayu sebagai bahan bakar pengomprongan. mulai dari jenis kayu yang relatif mulai berkurang di lombok seperti kayu asam sampai jenis kayu yang dikembangkan oleh pihak kehutanan seperti kayu mahoni. Penggunaan jenis kayu ini oleh para pengomprong tidak memilih umur kayu. Yang penting berdiameter sebesar dari betis laki laki dewasa ke atas. Klo berdiameter lebih dari 40 cm maka para pengomprong akan membelah kayu tersebut sampai bisa masuk ke tungku pengomprongan sebagaimana terlihat di gambar di atas. Jadi dalam penggunaan kayu sebagai bahan bakar pengomprongan ini tidak ada istilah pemilahan, pemilihan umur dan diameter kayu. Ini menggambarkan bagaimana pengomprongan ini bersifat destruktif terhadap pegetasi lingkungan. Dan sebegini besar para pengomprong sebagaimana hasil wawancara terlihat pada Tabel 4 di atas menunjukkan kayu kayu ini didominasi oleh kayu yang di beli dari pengusaha kayu. Para pengomprong ini termasuk saya sendiri sebagai pengomprong merasakan dampak dari penggunaan kayu sebagai bahan bakar pengomprongan, baik dampak langsung maupun tidak langsung, sebagai contoh misalnya pada tabel 4 para responden menjawab bagaimana kesulitan mendapatkan buah asem untuk menjadi bumbu masakan sesudah kayu asam digunakan sebagai bahan pengomprongan. Belum lagi para pengomprongan memiliki rasa kekuatiran yang tinggi terhadap dampak yang, sehingaga tanggapan mereka sebenarnya tidak baik menggunakan kayu sebagai bahan bakar, namun ini pilihan yang berat. Terlihat dari jawaban responden 100 % mengetahui bahwa menggunakan kayu tidak diperbolehkan, namun

lagi-lagi ini adalah pilihan dan disamping itu merupakan kegagalan pemerintah dalam menyediakan bahan bakar alternatif. Seolah-olah pemerintah tahu tapi tidak mau tahu..mau tahu tapi tidak kuasa berbuat yang nyata.

Dalam proses dunia usaha pengomprongan tembakau di Lombok Timur bahkan di NTB ada dua system yang terjadi. *Pertama*, system petanimitra. Ia terikat dengan perusahaan dari bibit, pupuk, obat, bahan bakar, hingga pendampingan lapangan oleh perusahaan. Bahkan mereka bias berutang keperusahaan. Syaratnya, harus menjual tembakau ke perusahaan mitra mereka. *Kedua*, system petani swadaya, mereka tak terikat perusahaan. Ketika panen mereka bebas menjual tembakau ke perusahaan yang membeli dengan harga tertinggi.

Petani mitra maupun swadaya, sama-sama menggunakan kayu untuk pengomprongan tembakau. Jenis kayu yang paling diminati berdasarkan pengalaman pribadi dan hasil observasi dapat saya sampaikan sesuai urutan disebutkan: kayu Asam (*Tamarindusindica*), *kesambik* (*Schiecheroaleosa*), gamalina, (*Gmelina arborea*), *mahoni*, *mimba*, *waru*, *bakau*, *beringin*, *nangka*, *johar*, *kopi*, *akasia*, *banten*. Bedanya, kalau petanimitra, perusahaan ikut menyediakan bahan bakar. Bahkan, belakangan PT Sadhana Arif Nusa, perusahaan pembeli tembakau sudah terjadi konflik dengan warga di Kecamatan Sambelia. Perusahaan dapat izin hutan tanaman industri (HTI) untuk menyediakan lahan tanam pohon bahan bakar pengomprongan petani mitra. Perusahaan berkonflik dengan petani setempat yang lebih dulu menggarap lahan.

Dalam proses pengomprongan yang rata-rata 7 kali dalam satu musim (satu tahun) ini pengomprong tembakau menggunakan kayu campuran sebagaimana bias dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4 di atas dengan Teknik bias campur dalam satu kali open, bisa juga campur per 7 kali itu. Artinya pengomprong ada yang beli sudah campuran dan ada juga yang belinya murni, pas pengomprongan baru dicampur di tungku pengomprongan seperti gambar di atas. Sebagaimana hasil wawancara dengan sopir pengangkut kayu. Mengatakan rata-rata pengomprong beli kayu campuran dan yang paling banyak adalah kayu keras jenis asem kesambik lengkukun mahoni dll seperti dalam table 3 di atas. Hanya sedikit sekali yang mengomprong menggunakan kayu lunak seperti keturi banten waru. Kayu keturi dan akasia yang

mengeluarkan rekomendasi adalah perusahaan PT SADHANA ARIFNUSA dan ini berlangsung kurang lebih 3 tahun. Karna proses pertumbuhan tidak sebanding dengan proses penggunaan sebagai bahan bakar. Selanjutnya kayu yang menjadi target adalah kayu kebun dan hutan .

Sebagai mana dikatakan oleh Markum, Dosen Fakultas Pertanian Universitas Mataram mengatakan, dalam kasus perusahaan mitra yang menyediakan bahan bakar kayu, setidaknya bias mengurangi kasus pembakalan liar. Bukan berarti, Markum membenarkan kayu bebas dipakai untuk bahan bakar pengomprongan tembakau. Baik kayu legal maupun ilegal, sama-sama berdampak pada lingkungan. "Kerugian lingkungan ini yang tidak dihitung," markum mengatakan, baik kayu dari hutan dan kebun milik pribadi, secara langsung berpengaruh pada kualitas iklim lokal. Kawasan yang dulu hijau, rimbun oleh pepohonan, membuat iklim lebih sejuk. Setelah massif kayu sebagai pengomprongan tembakau, daerah-daerah dulu sejuk kini lebih panas. Mata air menaja berkurang. Berdasarkan pendataan kantor lingkungan hidup KLU tahun 2013, jumlah mata air yang kering (tidak keluar air lagi) lebih seratus titik untuk Kawasan Lombok utara saja, belum lagi wilayah lain yang notabeneanya lebih dekat dengan pusat pengomprongan tembakau, yang secara logika untuk mendapatkan kayu lebih cepat.

Dampak penggunaan kayu sebagai bahan pengomprongan tembakau virginia Lombok berbading lurus dengan masalah masalah lingkungan di Pulau Lombok, kebutuhan akan kayu sebagai bahan baku pengomprongan tidak berbanding lurus dengan penghijauan yang dilakukan pada musim hujan. Musim hujan tidak banyak menanam, musim kemarau tidak bias dihalau untuk penebangannya. Sebagai bahan ilustrasi pengalaman peneliti sendiri yang sudah menggunakan kayu dalam melakukan usaha pengomprongan tembakau hamper sama dengan hasil penelitian markum dari Unram, Hasil penelitian Markum menunjukkan, dua hektar sawah, perlu 6-8 kali pengomprongan. Sekali pengovenan perlu satu truk, hingga setiap dua hektar, perlu 6-8 truk kayu. Itu masih perlu tambah cangkang kemiri atau cangkang sawit. "Ada beberapa daerah sudah tidak menanam tembakau, tapi luasan masih hitungan belasan ribu. "Dalam setahun ratusan ribu batang kayu ditebang, tentu mempengaruhi

iklim lokal, dan wajib berkontribusi pada iklim global. Selain itu, Markum mengatakan tantangan terberat menjamin kayu pengomprongan bukan dari hutan. Markum mengatakan, belum ada riset khusus menghitung laju degradasi hutan karena pengomprongan tembakau. Yang pasti, markum mengatakan, beberapa jenis kayu yang pernah dipantau Markum biasa ditanam di hutan. "Kayu kesambik dan mahoni, mimba, beringin, itu biasa di hutan, 'Pengawasan kayu untuk pengomprongan memang cukup sulit. Untuk menguji kayu dari kebun atau hutan, Markum mengatakan, petugas harus lacak balak. Artinya, petugas mencari asal kayu tebangan dan mencocokkan dengan kayu potongan. Kendala, *pertama*, katanya, jumlah kayu beredar selama musim tembakau sangat banyak. *Kedua*, petugas Dinas LHK sangat terbatas. "Lacak balak ini perlu biaya besar," (Markum) Dampak tutupan pohon terus berkurang mulai terasa, antara lain, mata air hilang. Saat kemarau, mata air kering, dan ketika hujan sering banjir.

Dari berbagai macam dampak yang disebutkan oleh peneliti lain di atas adalah dampak secara nyata dan terlihat dampaknya terhadap lingkungan, belum lagi dampak sosial sebagaimana dikatakan oleh responden bahwa kayu keras yang dijadikan bahan pengomprongan ini memiliki banyak fungsi baik fungsi secara langsung maupun tidak langsung dari hasil buah maupun bahan yang dikeluarkan langsung dari kayu ini berupa oksigen. Kita ambil satu contoh untuk kayu asam (*Tamarindusindica*) setelah maraknya penggunaan kayu asam sebagai bahan pengomprongan maka manfaat langsung berupa buahnya tidak bias lagi didapatkan secara lebih mudah..sebelum maraknya kayu asam digunakan sebagai bahan bakar pengomprongan, buah asam yang bias dipakai sebagai bumbu masakan tidak bias lagi didapatkan secara mudah di lingkungan pribadi ,,malah buah asam hanya bias didapatkan di swalayan..ini artinya bahwa buah asam sudah diimpor dari daerah lain yang notabeneanya tidak melakukan eksploitasi terhadap kayu, kita tidak bias lagi memproduksi buah asam untuk kebutuhan kita, namun harus memesan dari daerah lain.

Begitu juga dengan kebiasaan memanfaatkan atau bahan baku buah bakau menjadi sirup di kawasan selatan sudah tidak bias lagi karena jumlah bakau di pesisir selatan pulau Lombok sangat sedikit.. hamper sepanjang pesisir yang semula rimbun dengan bakau

bahkan bias dikategorikan hutan bakau, sekarang menjadi tambak terbuka. ini juga menjadi salah satu dampak dari penggunaan kayu bakau sebagai bahan bakar pengomprongan meskipun tidak sebanyak orang menggunakan kayu asam. Dampak- dampak ini merupakan satu mata rate yang sulit diputuskan. Pengomprong tidak bias ditindak tegas karena pemerintah tidak bias memberikan bahan bakar alternative. Kalopun ada pasti berjalan setengah selanjutnya kembali ke bahan bakar kayu. Sebagai contoh alternative menggunakan cangkang sawit. Cangkang sawit yang didatangkan tidak bias memberikan keuntungan yang sama apalagi bias lebih dari menggunakan kayu..Segala permasalahan ini tidak diselesaikan dengan tepat, tidak dilakukan penelitian mendalam sehingga dengan bahan bakar alternative tidak kembali menggunakan kayu, sehingga permasalahan baru tidak muncul lagi.

Dengan demikian dampak-dampak yang paling dirasakan suka dan tidak suka baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya adalah berkurangnya jumlah pegetasi lingkungan di lombok, kondisi hutan menjadi sasaran utama setelah kebun pribadi yang habis ditebang. Dengan berkurangnya pegetasi maka pada musim hujan rawan banjir, lonsor, abrasi, dan amblas. Pada musim kemarau mata air jadi hilang,suhu lingkungan naik, dengan suhu tinggi mengakibatkan permasalahan baru, diantaranya kualitas oksigen menurun, tentramen masyarakat naik, tingkat kriminalpun menjadi naik. Suasana seperti ini menjadi gambaran penting bagaimana dampak dari penebangan kayu ini bisa berdampak secara sosial maupun biologis

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa dampak pengomprongan tembakau virginia lombok terhadap kerusakan vegetasi lingkungan di lombok timur Nusa Tenggara Barat

1. Turunnya jumlah pegetasi, dan tutupan areal di lombok dan terindikasi sampai tutupan lahan hutan tergedradasi terutama jenis jenis kayu keras..
2. Turunnya kualitas lingkungan akibat menurunnya sumber oksigen.
3. Terpincunya perubahan iklim global akitat perubahan iklim lokal dengan tingginya angka penebangan dan pengembalakan lahan.

4. Meningkatkan perubahan emosional menjadi tentramental dan karakter masyarakat sebagai dampak dari naiknya suhu lingkungan dan permasalahan ekonomi yang terpicu dari usaha pengomprongan.
5. Berkurangnya estetika dari lingkungan khususnya pulau lombok yang semula asri menjadi kering dan kurangnya hijauan dari kayu keras yang bisa memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung.

Saran

Diharapkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui laju pembalakan hutan, lahan dan kebun pribadi di lombok dan sumbawa dari dampak penebangan kayu sebagai bahan bakar pengomprongan tembakau virginia lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://radarlombok.co.id/mayoritas-petani-omprong-tembakau-pakai-kayu.html>
<https://www.cendananews.com/2019/07/omprongan-tembakau-di-ntb-picu-tingginya-kebutuhan-kayu.html>
<https://www.mongabay.co.id/2018/10/14/ketika-tembakau-picu-kerusakan-lingkungan-di-lombok-bagian-1/>

- Markundkk, 2012 Analisis Perubahan Tutupan Lahan Dan Kontribusi hutan Kemasyarakatan Dalam Penyediaan Cadangan Karbon di Das Jangkok [jurnalBuanaSains] UniversitasTribuanaTunggadewi. Vol 12, No 2 (2012)
- Muhtar 2018 Metode Praktis Penelitian Diskriptif Kualitatif. Jakarta
- Nazir. M. 1988. Metodologi Penelitian .Ghalia Indonesia. Jakarta
- SugiantoEko 2015 Menyusun Proposal PenelitianKualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media jakarta
- Supriharyono, 2000. Pelestarian dan PengelolaanSumberDayaAlam di Wilayah PesisirTropis. Gramedia. Jakarta.
- Yulia Ratnaningsih 2015 Identifikasi Jenis Dan Kebutuhan Bahan Bakar Dalam Pengomprongan Tembakau Virginia Di Pulau Lombok Pasca Pencabutan Subsidi Bahan Bakar Minyak Tanah. UNTB [Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram] VOLUME. 1 No.1 - MARET 2015